

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu naluri dasar manusia adalah dorongan untuk mencari kesenangan. Keinginan akan kenikmatan tersebut terdapat dalam inti kepribadian manusia, oleh karena itu kesenangan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia. Hasrat memperoleh kesenangan merupakan insting yang membuat manusia memiliki daya juang dan semangat hidup. Dorongan pemenuhan kesenangan ini dianggap sebagai sumber utama energi fisiologis yang membuat manusia dapat tetap eksis¹.

Secara teologis (Kristen) kesenangan adalah anugerah Tuhan, bahkan dikatakan bahwa sumber kesenangan adalah Tuhan (Mz. 36). Ia menghendaki manusia bersenang-senang menikmati hasil jerih payahnya misalnya dengan makan minum (Pkh. 2:24). Secara psikologis maupun teologis suatu hal yang wajar bila manusia menginginkan kesenangan, hanya saja kesenangan seringkali tidak dapat diperoleh dengan mudah. Berbagai kesulitan hidup antara lain mobilitas pekerjaan yang tinggi, lelah dan jenuh dengan rutinitas yang sama setiap hari, biaya hidup yang mahal, keluarga yang kurang harmonis, persaingan yang tinggi serta berbagai kesulitan hidup lain, mengakibatkan orang merasa tertekan. Secara alamiah orang akan berusaha untuk melepas rasa tertekan tersebut dengan cara mencari sesuatu yang

¹ Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius) 2010, hlm. 61.

menyenangkan misalnya dengan menikmati suatu hiburan. Salah satu sarana hiburan yang murah meriah adalah kafe dan karaoke.

Bisnis kafe dan karaoke sah secara hukum. Karaoke merupakan salah satu mata pencaharian yang menjadi sumber nafkah bagi keluarga pemilik dan juga untuk karyawannya. Karaoke sebenarnya adalah warung makan minum yang dilengkapi dengan musik karaoke agar pelanggan dapat menyalurkan kegembiraan dengan menyanyi. Namun dalam perkembangannya, karaoke memberi pelayanan tambahan, berupa minuman keras dan pelayan dengan pakaian mini. Selanjutnya karena karaoke umumnya beroperasi di malam hari maka seringkali berubah menjadi tempat terjadi transaksi seks, narkoba dan obat-obatan terlarang, percabulan, perselingkuhan dan ajang mabuk-mabukan. Sehingga label negatif pun melekat pada karaoke.

Pada awal dekade 90-an bisnis karaoke mulai muncul di Toraja. Dimulai dari dua kota, Rantepao dan Makale lalu menyebar ke daerah-daerah pelosok sekitarnya. Tetapi di akhir dekade tersebut bisnis ini mulai tutup satu persatu. Akhirnya tinggal beberapa yang bertahan, itu pun sangat kurang pengunjungnya, nampaknya hampir mengarah pada penutupan. Pandangan masyarakat secara umum dan gereja secara khusus yang memberi stigma negatif pada karaoke dan setiap pengunjungnya, cukup kuat mempengaruhi masyarakat dan umat Kristen sehingga enggan mengunjungi karaoke. Selain itu ada juga pemilik karaoke yang menyatakan diri bertobat, menutup kafe karaokenya kemudian membuka bisnis yang baru yang lain. Tetapi suatu fenomena yang kontras terjadi di satu daerah yang berada di antara Rantepao dan

Makale, di saat hampir semua bisnis karaoke di Toraja hampir tutup, justru bisnis hedonisme ini malah semakin berkembang dan terus bertambah.

Di sepanjang jalan poros Rantepao Makale, yakni jalan yang menghubungkan Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara (Tana Toraja setelah dimekarkan), tempat tempat karaoke begitu banyak. Jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain dalam wilayah kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara, nampaknya bisnis karaoke terkonsentrasi di jalan poros Rantepao-Makale tersebut. Sebagian besar karaoke tersebut berada dalam wilayah Kabupaten Toraja Utara. Seperti karaoke pada umumnya, karaoke-karaoke tersebut selain menyajikan makanan, minuman dan musik untuk bernyanyi, sarana karaoke juga menjadi ajang prostitusi terselubung, jual beli dan pesta narkoba serta tempat mabuk minuman keras. Nilai-nilai moral seolah tidak berlaku di tempat-tempat tersebut. Meskipun pengunjungnya rata-rata beragama Kristen, namun pergaulan dan perbuatan dalam karaoke sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai etis kristiani. Mereka cenderung hanya mengejar kenikmatan semata. Ironisnya, di sepanjang jalan yang sama berdiri dengan megah gereja-gereja dari berbagai denominasi. Rumah ibadah ini simbol kehadiran hadirat Allah yang kudus di tengah-tengah umat-Nya. Masyarakat yang bermukim di sekitar daerah tersebut sebagian besar beragama Kristen. Partisipasi umat di gereja dan kegiatan-kegiatan gerejawi misalnya kebaktian rumah tangga dan kebaktian pemuda lumayan banyak. Namun kehadiran karaoke-karaoke dan dampak-dampak yang ditimbulkannya tidak ditanggapi dengan serius. Umat kristen, baik secara pribadi

maupun persekutuan (gereja) nampaknya belum dapat memberi pengaruh yang signifikan pada komunitas karaoke setempat.

Kenikmatan yang ditawarkan karaoke sepertinya telah membuat sekelompok orang mengabaikan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Kenikmatan yang diperoleh dengan berfoya-foya dan kemabukan adalah kejahatan yang menjadi noda dalam persekutuan orang percaya (2 Ptr. 2:13). Sikap dan perilaku orang Kristen seharusnya mencerminkan kemuliaan gambar Allah yang ada di dalam dirinya. Orang Kristen bukanlah orang yang sempurna, sebagai orang percaya mereka kudus sekaligus berdosa. Tak seorang manusia pun yang bersih dari dosa. Meskipun demikian, orang percaya diminta untuk selalu berusaha menjaga diri (tubuh dan jiwa) sesuai dengan kehendak Tuhan, sehingga layak menjadi persembahan kudus bagi Tuhan. Ibadah yang sejati bukanlah kebaktian tetapi ibadah sejati adalah mempersembahkan hidup ini kepada Tuhan (Rm. 12:1). Aktivitas sehari-hari manusia berlangsung di hadapan Tuhan, tidak ada satupun yang luput dari pengamatan-Nya. Oleh karena itu apapun yang dipikirkan, dikatakan dan dilakukan manusia setiap hari selama hidupnya, itulah persembahan dan ibadahnya pada Tuhan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti menganggap penting untuk meneliti keberadaan komunitas karaoke di jalan poros Rantepao-Makale terutama dalam hubungan antara kebiasaan mereka di karaoke dengan kehidupan mereka sebagai orang Kristen.

B. Identifikasi masalah

Dari latarbelakang masalah, dapat ditarik beberapa permasalahan yang layak untuk diteliti yaitu:

1. Bagaimana pemahaman pelayan dan pengunjung karaoke di jalan poros Rantepao-Makale tentang nilai-nilai etis Kristen?
2. Bagaimana pemahaman pelayan dan pengunjung karaoke di jalan poros Rantepao-Makale mengenai ibadah?
3. Mengapa karaoke menjamur di jalan poros Makale-Rantepao?
4. Bagaimana sikap dan peran gereja terhadap kehadiran karaoke di jalan poros Rantepao-Makale?
5. Bagaimana pola pelayanan yang kontekstual pada komunitas karaoke di jalan poros Rantepao-Makale?
6. Nilai-nilai apa sebenarnya yang menjadi prioritas komunitas karaoke di jalan poros Rantepao-Makale?

C. Batasan Masalah

Dari keseluruhan masalah yang telah teridentifikasi di atas maka penulis membatasi penelitian pada masalah pemahaman pelayan dan pengunjung karaoke di jalan poros Rantepao-Makale mengenai nilai-nilai etis Kristen dalam hubungannya dengan kebiasaan dan perilaku mereka di karaoke, khususnya bagi mereka yang beragama Kristen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas maka peneliti merumuskan 2 pokok masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana pemahaman pelayan dan pengunjung karaoke di jalan poros Makale-Rantepao, khususnya yang beragama Kristen tentang nilai-nilai etika Kristen?
2. Nilai-nilai apa yang menjadi prioritas pelayan dan pengunjung karaoke di jalan poros Rantepao-Makale, khususnya yang beragama Kristen?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bersifat evaluasi kritis yakni meneliti konsistensi logis dalam pandangan hidup dan kebiasaan komunitas karaoke. Menunjukkan kekuatan - kekuatan dan kelemahan-kelemahan nilai etis Kristen sebagai landasan ideologis bagi komunitas karaoke di jalan poros Rantepao-Makale. Mengkaji daya praktis nilai-nilai etis Kristen untuk mendasari hidup komunitas tersebut².

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman pelayan dan pengunjung karaoke di jalan poros Rantepao-Makale khususnya yang beragama Kristen mengenai nilai-nilai etika Kristen serta mengetahui nilai-nilai yang menjadi prioritas mereka.

F. Kegunaan atau manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat) 2010, hln. 93

1. Sebagai informasi mengenai keberadaan satu komunitas masyarakat yakni komunitas karaoke dengan kesulitan-kesulitan hidup dan nilai-nilai yang mereka anut atau abaikan dalam hidupnya.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi kalangan gereja dalam menyikapi dan memberi pelayanan yang sesuai pada komunitas karaoke setempat.
3. Sebagai salah satu sumber bagi para teolog untuk mendesain bentuk pastoral yang kontekstual pada komunitas karaoke.
4. Sebagai media untuk lebih mengenal saudara-saudara di karaoke, sebagai saudara seiman sehingga mereka tidak dikucilkan.